

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK MAKNA *IRHÂB* DALAM AL-QUR'AN

A. Identifikasi Lafaz *Irhâb* dalam al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum bagi kaum muslimin, begitu juga bagi bahasa Arab yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber gramatika dan makna. Bahasa al-Qur'an memiliki kemukjizatan '*i'jaz al-Qur'ân*' yang yakini memiliki keunikan, kermunian, keindahan kandungan, serta gaya bahasa. Kemukjizatan ini dikaji oleh ulama selama berabad-abad dengan berbagai macam tema. Walaupun al-Qur'an diturunkan sebagai 'kitab Tuhan' yang tidak tertandingi, al-Qur'an tidak terlepas dari norma-norma linguistik tertentu. Buktinya al-Qur'an bisa dikaji dengan teori-teori linguistik walaupun pada awalnya taori *nahwu* dan *sharf* merupakan ilmu yang lahir dari al-Qur'an itu sendiri.

Untuk mencapai keotentikan dan kesejarahan kata bahasa Arab perlu diketahui tentang data-data *sighah* 'bentuk', kuantitas, hingga makna leksikal yang digunakan al-Qur'an terhadap kata-kata tertentu. Hal ini terjadi karena bahasa Arab menjadikan al-Qur'an sebagai salah satu sumber makna yang paling otentik.

Terkait ayat-ayat al-Qur'an tentang *irhâb* (*ra-ha-ba*) dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karîm* karya Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi menyebutkan Kata *rahaba* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali dengan derivasi yang berbeda-beda. Ayat-ayat tersebut adalah 1. al-'Arâf: 154 (*yarhabûn*), 2. al-Baqarah: 40 (*irhâbûn*), 3. an-Nahl: 51 (*irhâbûn*), 4. al-Anfâl: 60 (*turhibûn*), 5. al-'Arâf: 116 (*istarhabûn*), 6 al-Qashash: 32 (*al-rahb*), 7. al-Hasyr: 13 (*rahbatan*),

8. Al-Anbiyâ: 90 (*rahaban*), 9. at-Taubah: 34 (*ar-ruhbân*), 10. al-Maidah: 82 (*ruhbân*), 11. At-Taubah: 31 (*ruhbânahum*), 12. Al-Hadîd: 27 (*ruhbâniyyah*).¹

Makna leksikal yang terdapat dalam 12 ayat tersebut terbagi menjadi dua kelompok makna, yaitu makna leksikal takut dan rahib (biara). Pada surat al-‘Arâf: 154, al-Baqarah: 40, an-Nahl: 51, al-Anfâl: 60, al-‘Arâf: 116, al-Qashash: 32, al-Hasyr: 13, dan al-Anbiyâ: 90 mempunyai makna ‘takut’. Sedangkan pada surat at-Taubah:34, al-Maidah: 82, at-Taubah: 31, dan . al-Hadîd: 27 mempunyai makna ‘rahib atau biara’.²

¹ Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Mallûhi, *Mausû'ah Nadhrah*, ..., h.3729

² Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Mallûhi, *Mausû'ah Nadhrah*, ..., h.3729

1.1 Tabel Klasifikasi lafaz *rahaba* dalam al-Qur'an

Kajian Kata	Bacaan dalam Tulisan Arab	Jenis Kata	Arti Kata	Jumlah Pemakaian dalam al-Qur'an	Asal Kata	Struktur Bangunan Kata	Bentuk Kata dalam Bilangannya	Kedudukan lafaz dalam struktur Kalimat	Golongan Surah
<i>Yarhabûna</i> pada surat al-A'râf ayat ke 154	يَرْهَبُونَ	Kata kerja (<i>fi'il Mudhari Ma'lum</i>)	Takut	1	<i>Ra-ha-ba</i>	<i>Tsulasi mujarrad</i> dalam <i>Bina Shahih</i>	<i>Jama' mudzakar ghaib</i>	<i>Rafa'</i> sebab <i>muftada-khabar</i> atau <i>khabar-muftada</i>	<i>Makiyah</i>
<i>Turhibûna</i> pada surat al-Anfâl ayat ke 60	تُرْهِبُونَ	Kata kerja (<i>fi'il Mudhari majhul</i>)	Menggetarkan/ menakuti	1	<i>Ra-ha-ba</i>	<i>Tsulasi mujarrad</i> dalam <i>Bina Shahih</i>	<i>Jama' mudzakar mukhatabah</i>	<i>Nashab al-irab al-mahali</i>	<i>Makiyah</i>
<i>Wastarhabûhum</i> pada surat al-A'râf ayat ke 116	وَأَسْتَرْهَبُوهُمْ	Kata kerja (<i>fi'il madhi</i>)	Dan menjadikan Mereka takut	1	<i>Ra-ha-ba</i>	<i>Tsulasi mazîd</i> dalam <i>Bina Shahih</i>	<i>Jama' mudzakar ghaib</i>	<i>Jazm al-irab al-mahali</i>	<i>Makiyah</i>
<i>Farhabûni</i> pada surat al-an-Nahl ayat ke 51	فَارْهَبُونِي	Kata kerja perintah (<i>fi'il amar</i>)	Hendaknya (kalian) takut kepadaku	2	<i>Ra-ha-ba</i>	<i>Tsulasi mujarrad</i> dalam <i>Bina Shahih</i>	<i>Jama' mudzakar mukhatabah</i>	<i>Rafa'</i>	<i>Makiyah</i>

<i>Farhabûni</i> pada surat al- Baqarah ayat ke 40	فَارْهَبُونِ	Kata kerja perintah (<i>fi'il</i> <i>amar</i>)	Hendaknya (kalian) takut	2	Ra- ha-ba	<i>Tsulasi</i> <i>mujarrad</i> dalam <i>Bina</i> <i>Shahih</i>	<i>Jama'</i> <i>mudzakar</i> <i>mukhatabah</i>	Rafa'	Makiyah
<i>Warahaban</i> pada surat al- Anbiyâ' ayat ke 90	وَرَهَبًا	Kata benda/sif at (<i>isim</i> <i>masdhar</i>)	Dan cemas	1	ra-ha- ba	<i>Isim</i> <i>mu'rab</i>	<i>Mudzakar</i> <i>mufrad</i>	<i>Manshub</i> karena <i>ma'thuf</i> kepada kata ' <i>raghaban</i> '	Makiyah
<i>Waruhbânan</i> pada surat al- Maidah ayat ke 82	وَرُهْبَانًا	Kata Benda atau sifat (<i>isim</i> <i>masdar</i>)	Dan rahib-rahib	1	Ra- ha-ba	<i>Isim</i> <i>mu'rab</i>	<i>Jama' taktsir</i>	<i>Manshub</i> <i>isim ma'thuf</i>	Makiyah
<i>Waruhbânah</i> <i>um</i> pada surat al-Taubah ayat ke 31	وَرُهْبَانُهُمْ	Kata benda/sif at (<i>isim</i> <i>masdhar</i>)	Dan rahib-rahib mereka	1	Ra- ha-ba	<i>Isim</i> <i>mu'rab</i> dan <i>mabni</i> pada <i>dhamir</i> <i>muttasil</i> (<i>hum</i>)	<i>Jama' taktsir</i>	<i>Manshub</i>	Makiyah
<i>Warahbâniyy</i> <i>atan</i> pada surat al- Hadîd ayat ke 27	وَرَهْبَانِيَّةً	Kata benda (<i>isim</i>)	Dan rahbaniyyah/ke pendetaan	1	Ra- ha-ba	<i>Isim</i> <i>ma'rifah-</i> <i>mu'rab</i>	<i>Jama' taktsir</i>	<i>Manshub</i>	<i>madaniyah</i>

Wa al- ruhbâni pada surat al- Taubah ayat ke 34	وَالرُّهْبَانِ	Kata benda (isim)	Dan rahib-rahib	1	Ra- ha-ba	Isim mu'rab	Isim tasniah	khafad	Makiyah
Rahbatan pada surat al- Hasyr ayat ke 13	رَهْبَةً	Kata benda/sif at (isim masdhar)	Ditakuti	1	Ra- ha-ba	Isim mu'rab	Isim mufrad	Manshub	madaniyah
Al-rahbi pada surat al- Qashah ayat ke 32	الرَّهْبِ	Kata benda/sif at (isim masdhar)	ketakutan	1	Ra- ha-ba	Isim mu'rab	Isim mufrad	khafad	Makiyah

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa Lafaz *rahaba* dalam al-Qur'an jika ditinjau dari segi morfologi dan sintaksisnya memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bermula dari *yarhabûna*, berarti 'takut' pada surah al-A'raf ayat 154 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *fi'il mudhari ma'lum* atau kata kerja aktif dalam bentuk *jama' mudzakar ghaib* 'kata jamak bagi kata ganti orang ketiga' dan digunakan satu kali dalam al-Qur'an. Adapun struktur bangunan kata yang digunakan *tsulasi mujarrad* dalam *bina shahih* 'struktur kata bahasa arab yang terdiri dari tiga suku kata dalam akar katanya tanpa penambahan huruf. *Yarhabûna* pada struktur kalimat dalam ayat tersebut menduduki posisi *rafa'* sebab *mubtada-khabar* atau *khabar mubtada* jika *ma'thuf* pada awal kalimatnya.³

³ Lihat karya, Muhammad ma'shum bin Ali, *al-amtsilatu al-tashriyyah*, (Maktabah Salim bin Su'ud Subhan. Tt). Pada entri *bab stulasi mujarrad*. lihat juga, Muhammad Sulaimân yâqûl, *I'râb al-Qur'an al-Karîm*, jilid IV, Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyah, tt, h. 1699-1700

Kemudian, pada kata *turhibûna*, berarti ‘menggetarkan/takut’ pada surah al-Anfâl ayat 60 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *fi’il mudhari majhul*/ kata kerja pasif dalam bentuk *jama’ mudzakar mukhatabah* ‘kata jamak bagi kata ganti orang kedua’ dan digunakan satu kali dalam al-Qur’an. Sedangkan pada struktur bangunan katanya sama dengan kata *yarhabûna*. Kata *turhibûna* pada struktur kalimat / ayat tersebut menduduki *nashab* disebabkan oleh suatu keadaan yang mempengaruhinya.⁴

Selanjutnya, kata *wastarhabûhum*, berarti ‘takut’ pada surah al-A’raf ayat 116 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *fi’il madhi*/ kata kerja masa lampau dalam bentuk *jama’ mudzakar ghaib* ‘kata jamak bagi kata ganti orang ketiga’ dan digunakan satu kali dalam al-Qur’an. Sedang struktur bangunan kata yang digunakan *tsulasi majid* dalam *bina shahih* ‘struktur kata bahasa arab yang terdiri dari tiga suku kata dalam akar katanya dengan penambahan huruf. Adapun kedudukan lafaz *wastarhabûhum* dalam ayat tersebut ialah *jazm* karena masuknya ‘amil *jazm* pada kata sebelumnya.⁵

Sedang, kata *farhabûni*, berarti ‘hendaknya kalian takut kepadaku’ dalam al-Qur’an digunakan dua kali yakni pada surah al-A’raf ayat 116 dan al-Baqarah ayat 40 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *fi’il amr* atau kata kerja perintah dalam bentuk *jama’ mudzakar mukhatabah* ‘kata jamak bagi kata ganti orang kedua’ dengan *dhamir munfashil* ‘kata ganti terpisah’ ‘nun’ yang dihapus *alif maksurah*-nya sehingga kata ‘nî’ menjadi huruf ‘ni’ dan pada struktur bangunan

⁴ Muhammad ma’shum bin Ali, *al-amtsilatu al-tashrifîyah*,..., . Pada entri *bab stulasi mujarrad*. lihat juga, Muhammad Sulaimân yâqût, *I’râb al-Qur’an*,..., jilid IV ,h.1819-1821.

⁵ Muhammad ma’shum bin Ali, *al-amtsilatu al-tashrifîyah*,..., . Pada entri *bab stulasi majid*. lihat juga, Muhammad Sulaimân yâqût, *I’râb al-Qur’an*,..., jilid IV,h.1659-1660

katanya yang digunakan *tsulasi mujjarad* dalam *bina shahih* ‘struktur kata bahasa arab yang terdiri dari tiga suku kata dalam akar katanya tanpa penambahan huruf . Adapun, kedudukan kata *farhabûni* dalam susunan kalimat atau ayat tersebut ialah *rafa*’.⁶

Lalu, *warahaban*, berarti ‘dan cemas’ pada surah al-Anbiya ayat 90 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *isim masdhar* atau kata benda/sifat dalam bentuk *isim mufrad* ‘kata benda atau sifat bentuk tunggal’ dan digunakan satu kali dalam al-Qur’an. Adapun struktur bangunan kata yang digunakan *isim murab* ‘*isim* yang dapat berubah harakat terakhirnya’. *yarhabûna* pada struktur kalimat dalam ayat tersebut menduduki posisi *manshub* ‘sebab *ma’thuf* pada kata sebelumnya yakni ‘*raghaban*’ yang kemasukan ‘*amil nashab* dengan tanda *fathah*’.⁷

Kemudian, *waruhabânan*, berarti ‘dan rahib-rahib’ pada surah al-Maidah ayat 82 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *isim masdhar* atau kata benda/sifat dalam bentuk *jama’ taksir* ‘kata benda atau sifat bentuk jamak tak beraturan’ dan digunakan satu kali dalam al-Qur’an. Adapun struktur bangunan kata yang digunakan *isim murab* ‘*isim* yang dapat berubah harakat terakhirnya’. *waruhabânan* pada struktur kalimat dalam ayat tersebut menduduki posisi *manshub* ‘sebab *ma’thuf* pada kata sebelumnya yakni yang kemasukan *amil nashab* dengan tanda *fathah*’.⁸

⁶ Muhammad ma’shum bin Ali, *al-amtsilatu al-tashrifiyah*, ..., . Pada entri *bab stulasi majid*. lihat juga, Muhammad Sulaimân yâqût, *I’râb al-Qur’an*, ..., jilid V, h. 2511-2512 (al-a’raf 116); jilid I, h. 77-78 (al-baqarah 40).

⁷ Muhammad Sulaimân yâqût, *I’râb al-Qur’an*, ..., jilid VI, h. 2994-2995

⁸ Muhammad Sulaimân yâqût, *I’râb al-Qur’an*, ..., jilid III, h. 1286-1288

Waruhabânahum, berarti ‘dan rahib-rahib mereka’ pada surah al-Taubah ayat 31 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *isim masdhar* atau kata benda atau sifat dalam bentuk *jama’ taktsir* ‘kata benda atau sifat bentuk jamak tak beraturan’ dan digunakan satu kali dalam al-Qur’an. Adapun struktur bangunan kata yang digunakan *isim murab* ‘*isim* yang dapat berubah harakat terakhirnya’ dan *mabni* pada *dhamir muttasil (hum)*. *Waruhabânahum* pada struktur kalimat dalam ayat tersebut menduduki posisi *manshub* ‘sebab *ma’thuf* pada kata sebelumnya yakni yang kemasukan *amil nashab* dengan tanda *fathah*.⁹

Kata *warahabâniyyah*, berarti ‘dan rahib-rahib mereka’ pada surah al-Hadid ayat 27 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *isim masdhar* atau kata benda/sifat dalam bentuk *jama’ taktsir* ‘kata benda atau sifat bentuk jamak tak beraturan’ dan digunakan satu kali dalam al-Qur’an. Adapun struktur bangunan kata yang digunakan ialah *isim murab* ‘*isim* yang dapat berubah harakat terakhirnya’ dan *isim ma’rifah* dengan keadaan mengkhususkan suatu hal tandanya dengan ‘*ya*’ bertasdid dan ‘*ta marbuthah*’ pada suku kata terkahir. *Warahabâniyyah* pada struktur kalimat dalam ayat tersebut menduduki posisi *manshub* sebab *ma’thuf* pada kata sebelumnya yakni yang kemasukan *amil nashab* dengan tanda *fathah*.¹⁰

Waruhabâni, berarti ‘dan rahib-rahib’ pada surah al-Taubah ayat 34 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *isim* atau kata benda dalam bentuk *isim tasniah* ‘kata benda bentuk dua’ dan digunakan satu kali dalam al-Qur’an. Adapun struktur bangunan kata yang digunakan *isim murab* atau *isim* yang dapat berubah

⁹ Muhammad Sulaimân yâqûl, *I’râb al-Qur’an*, ..., jilid IV, h. 1873-1874

¹⁰ Muhammad Sulaimân yâqûl, *I’râb al-Qur’an*, ..., jilid IX, h. 4567-4569

harakat terakhirnya. *Waruhabâni* pada struktur kalimat dalam ayat tersebut menduduki posisi *khafad* ' dengan tanda *kasrah*¹¹

Selanjutnya, *rahbatan*, berarti 'ditakuti' terdapat pada surah al-Hasyr ayat 13 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *isim masdhar* atau kata benda atau sifat dalam bentuk *isim mufrad* 'kata benda atau sifat bentuk tunggal' dan digunakan satu kali dalam al-Qur'an. Adapun struktur bangunan kata yang digunakan ialah *isim murab* atau 'isim yang dapat berubah harakat terakhirnya'. *Rahbatan* pada struktur kalimat dalam ayat tersebut menduduki posisi *manshub* ' sebab *ma'thuf* pada kata sebelumnya yang di mana kemasukan *amil nashab* dengan tanda *fathah*.¹²

Pada kata urutan terakhir ini yakni *al-rahbi*, berarti 'katakutan' pada surah al-Qashah ayat 32 berasal dari kata *rahaba* yang memiliki jenis kata *isim masdhar* atau kata benda atau sifat dalam bentuk *isim mufrad* 'kata benda atau sifat bentuk tunggal' dan digunakan satu kali dalam al-Qur'an. Adapun struktur bangunan kata yang digunakan *isim murab* 'isim yang dapat berubah harakat terakhirnya'. *al-rahbi* pada struktur kalimat dalam ayat tersebut menduduki posisi *khafad* ' sebab pada kata sebelumnya ada *amil khafad* 'min' dengan tanda *kasrah*.¹³

B. Interpretasi Lafaz *Irhâb* dalam al-Qur'an

Makna leksikal yang terdapat dalam 12 ayat tersebut terbagi menjadi dua kelompok makna, yaitu makna leksikal takut dan rahib 'biara'. Pada surat al-'Arâf: 154, al-Baqarah: 40, an-Nahl: 51, al-Anfâl: 60, al-'Arâf: 116, al-Qashash: 32, al-

¹¹ Muhammad Sulaimân yâqûl, *I'râb al-Qur'an*, ..., jilid IV, h. 1876-1877

¹² Muhammad Sulaimân yâqûl, *I'râb al-Qur'an*, ..., jilid IX, h. 4618

¹³ Muhammad Sulaimân yâqûl, *I'râb al-Qur'an*, ..., jilid III, h. 1286-1288

Hasyr: 13, dan al-Anbiyā: 90 mempunyai makna ‘takut’. Sedangkan pada surat at-Taubah:34, al-Maidah: 82, at-Taubah: 31, dan . al-Hadīd: 27 mempunyai makna ‘rahib atau biara’. Adapun, interpretasi ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan lafaz *Irhâb* antara lain:¹⁴

1) (QS. al-A’raf (7): 154)

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ۚ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ
يَرْهَبُونَ

Ayat-ayat ini membicarakan kisah Musa beserta Bani Israil dan kenikmatan yang dicurahkan Allah kepada mereka, namun mereka menyikapinya dengan menentang dan durhaka. Ayat-ayat ini juga menuturkan kisah penduduk negeri dan kejahatan mereka pada hari sabtu dan bagaimana Allah mengubah mereka menjadi kera. Hal itu mengandung pelajaran bagi yang mau mengambil pelajaran.¹⁵

Ketika Musa kembali dari munajat dalam keadaan marah karena kaumnya menyembah sapi betina dan dalam keadaan sedih, lalu melemparkan lembaran-lembaran taurat, karena dia sedang marah dan sangat bosan. Dia marah karena sapi betina disembah dan menarik kepala Harun, saudaranya, kearahnya karena mengira, bahwa Harun tidak melarang mereka berbuat demikian. Musa memang lekas marah karena Allah. Ibnu Abbas berkata, Ketika Musa menyaksikan kaumnya selalu menyembah sapi jantan, maka Musa mengambil luh-luh taurat lalu meremuknya karena dia marah demi Allah dan memegang kepala Harun serta menariknya ke arah dirinya. Harun berkata “Hai anak ibuku (panggilan ini untuk

¹⁴Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Hadits, 1364), h. 325

¹⁵ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr Tafsîr al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Jilid II, h. 368-386

meminta belas kasihan), kaum ini menganggap aku lemah dan mereka hampir membunuh aku ketika aku melarang mereka menyembah sapi betina. Karena itu, aku tidak bersalah dalam menasihati mereka. Sebab itu janganlah kamu berbuat buruk kepadaku, sebab hal itu membuat musuh-musuh Allah gembira dan mereka mencaci maki karena kamu menghina aku dan janganlah kamu memasukkan aku ke dalam golongan orang yang zhalim atau menganggap aku bersalah”. Mujahid berkata : “Yang dimaksudkan orang yang zhalim adalah para penyembah sapi betina.”¹⁶

Ketika Musa yakin bahwa Harun tidak bersalah, maka dia meminta ampun untuk dirinya dan saudaranya dengan berkata, “*Ampunilah aku dan saudaraku*”. Az-Zamakhshari berkata, “Musa meminta ampun untuk dirinya karena apa yang dia lakukan kepada saudaranya dan untuk saudaranya karena khawatir saudaranya pernah melakukan suatu kecerobohan selama mengganti dia. Musa juga meminta agar mereka berdua tidak terpisah dari rahmat Allah dan rahmat selalu menyertai mereka di dunia dan akhirat. Orang-orang yang menyembah anak lembu dan menjadikannya sebagai tuhan, akan tertimpa murka yang sangat dari Allah dan di dunia mereka akan tertimpa kehinaan”. Ibnu Katsir berkata, “Murka yang menimpa Bani Israil adalah Allah tidak menerima taubat mereka, sampai sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain. Tindakan saling bunuh tersebut menimpakan kehinaan dan kerendahan bagi mereka di dunia. Sebagaimana kami membalas Bani Israil itu dengan menimpakan kemurkaan dan kehinaan, kami membalas setiap orang yang membuat dusta kepada Allah”. Sufyan bin Uyainah

¹⁶ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid II, h. 368-386

berkata, “Setiap pengikut bid’ah hina”. Mereka melakukan hal-hal buruk dan durhaka, kemudian bertaubat dan kembali kepada Allah setelah melakukannya serta tetap iman dan tulus dalam beriman, tuhanmu hai Muhammad setelah taubat Allah Maha Pengampun terhadap dosa mereka dan penyayang kepada mereka. al-Alusi berkata, “Ayat ini mengisyaratkan, bahwa sebesar apapun dosa, ampunan dan kemurahan Allah lebih besar dan lebih agung”.¹⁷

“*Sesudah amarah Musa menjadi reda*” kemarahan Musa kepada saudaranya dan kaumnya mereda, “*Lalu Musa mengambil luh-luh Taurat yang sudah dia lemparkan tadi dan pada luh-luh itu, terdapat petunjuk menuju kebenaran dan rahmat bagi makhluk dengan membimbing mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat*”. Rahmat itu untuk orang-orang yang takut kepada Allah dan siksa-Nya atas kemaksiatan.¹⁸

2) (QS. al-A'raf (7): 116)

قَالَ أَتَقُولُوا فَلَمَّا أَتَيْنَا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرَجَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

Pada ayat terdahulu Allah menyebutkan kisah-kisah para Nabi (Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syua'ib) dan 'azab yang menimpa kepada kaum mereka yang kafir manakala mereka tidak mengindahkan nasihat nabi mereka. Dalam ayat-ayat berikutnya Allah menyebutkan kebiasaan Allah menghukum orang-orang yang berdusta kepada para nabi-Nya, yaitu hukuman secara bertahap berupa kesengsaraan dan kemelaratan, kemudian kenikmatan dan kesenangan hidup, pada akhirnya datang 'azab kepada mereka jika mereka tidak beriman. Selanjutnya Allah

¹⁷ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid II, h. 368-386

¹⁸ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid II, h. 368-386

akan menceritakan kisah Nabi Musa bersama Fir'aun yang zalim dan penindas. Dalam ayat-ayat itu terdapat pelajaran dan nasihat yang dapat diambil.¹⁹

Ahli-ahli sihir berkata kepada Musa, “*Hai Musa, pilihlah apakah kamu melempar tongkatmu terlebih dahulu, ataupun kami yang akan melempar tongkat kami terlebih dahulu.*” Az-Zamakhshari berkata, mereka menyuruh untuk memilih kepada Musa adalah sopan santun yang baik, seperti yang dilakukan ahli-ahli industri ketika mereka bertemu, seperti juga orang yang saling berdebat ketika mulai masuk pada perdebatan.²⁰

Musa menjawab mereka, “Lemparkanlah yang hendak kamu lemparkan”, dan tatkala mereka melemparkan tongkat, mereka menyihir pandangan manusia, terbayang di benak mereka yang tidak sesuai dengan realitasnya, selanjutnya Terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Membuat banyak orang takut dan kaget, karena terbayang dalam benak mereka seakan-akan ular yang merayap, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan) yang menakutkan orang yang melihatnya. Ibnu Ishaq berkata, “ahli sihir Fir'aun berjumlah lima belas ribu penyihir, setiap penyihir membawa tali-tali dan tongkat, sedangkan Fir'aun berada dalam singgasananya bersama pemuka-pemuka kaum Fir'aun. Pertama kali yang kena sihir adalah penglihat mata Musa dan Fir'aun, kemudian pandangan mata manusia seluruhnya. Selanjutnya salah seorang dari ahli sihir Fir'aun melemparkan tongkat dan tali-tali, seketika itu menjadi ular seperti bentuk gunung yang satu sama lain saling menaiki.”²¹

¹⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid II, h. 336-451

²⁰ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid II, h. 336-451

²¹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid II, h. 336-451

3) (QS. al-Baqarah (2): 40)

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اٰذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيۤ اَنْعَمْتُ عَلٰیكُمْ وَاَوْفُوا۟ بِعَهْدِيۤ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّيَّ فَآرِهُوْنَ

“*Hai Bani Israil*”, maksudnya adalah wahai anak-anak keturunan Nabi Ya’qub. “*ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu,*” ingatlah nikmat yang Aku anugerahkan kepadamu dari berbagai nikmat yang tak terhitung. “*Dan penuhilah janjimu kepada-Ku,*” laksanakan janji-janjimu kepada-Ku berupa keimanan dan ketaatan. “*niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu*”, yang aku janjikan padamu yaitu sebaik-baik pahala, “*Dan hanya kepada-Ku kamu harus takut (tunduk).*” Maksudnya, takutlah dan tunduklah kepada-Ku saja tidak pada yang lain.²²

Di mulai dari ayat ini sampai ayat ke 142 memuat pembahasan tentang bani israil. Al-Qur-an membicarakan tentang Bani Israil secara panjang lebar. Hal ini menunjukkan perhatian al-Qur’an yang besar dalam menguak hakekat orang Yahudi, dan menampakkan apa yang terkandung dalam hati mereka yang kejam, keji dan jahat, sehingga Allah menyuruh kaum muslim untuk waspada.²³

Dari segi kesesuaian, sesungguhnya Allah, ketika mengajak manusia beribadah kepada-Nya, lalu Allah menetapkan bukti jelas atas keesaan dan eksistensi Allah. Kemudian dia mengingatkan manusia mengenai nikmat yang pernah Allah anugraahkan kepada bapaknya, Adam As.”. Pada ayat ini Allah secara khusus mengajak mereka untuk beriman kepada penutup para nabi dan

²² Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid I, h. 74-78

²³ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid I, h. 74-78

membenarkan apa yang pernah datang pada mereka dari Allah. Karena mereka mendapati namanya (Muhammad) tertulis di dalam taurat.²⁴

Berbagai macam cara Allah gunakan untuk mengajak bicara mereka. Terkadang Allah mengajak mereka dengan penuh kelembutan, terkadang dengan ancaman, dan terkadang juga dengan cara mengingatkan nikmat yang pernah dianugerahkan kepada nenek moyang mereka. Selain itu, Allah menyertakan dalail dan kecaman atas kejelekan perbuatan mereka. Jadi, di antara kesesuaian yang terkandung yaitu beralihnya dari metode mengingatkan nikmat secara umum kepada manusia dalam memuliakan ‘bapak’ manusia (Adam) menuju metode mengingatkan nikmat secara khusus kepada Bani Israil²⁵

4) (QS. an-Nahl (16): 51)

﴿وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَإِنِّي فَارِّهُونَ﴾

Setelah Allah menyebutkan bahwa segala yang ada di alam raya ini patuh kepada perintah Allah dan tunduk kepada perintah-Nya, pada ayat-ayat berikut ini Allah memerintahkan untuk mengesakan Dia dalam menyembah, sebab Dia-lah satu-satunya pencipta dan maha memberi rezeki. Kemudian Allah membuat gambaran bagi kesesatan orang-orang jahiliyah dan mengingatkan umat manusia akan nikmat-Nya yang besar agar mereka menyembah-Nya dan bersyukur kepada-Nya.²⁶

“Allah berfirman : janganlah kalian menyembah dua tuhan, karena tuhan yang benar tidak berbilang. “*Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa,*” tuhan

²⁴ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid I, h. 74-78

²⁵ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid I, h. 74-78

²⁶ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid II, h. 139-150

kalian adalah Esa, tunggal dan menjadi tujuan. “Maka hendaklah kepada-ku saja kalian takut,” takutlah kalian hanya kepada-Ku, bukan selain Aku.²⁷

5) (QS. al-Anfal (6): 60)

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِیُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Setelah Allah memerintahkan perang melawan orang kafir dan menerangkan sebagian kisah Perang Badar, maka setelah perang, para mujahid memperoleh harta rampasan ghanimah yang asalnya merupakan harta benda milik orang kafir. Pada ayat-ayat selanjutnya, Allah menyebutkan hukum harta rampasan perang dan cara pembagiannya. Kemudian Allah menuturkan peristiwa penting lainnya dalam perang agung itu, Perang Badar²⁸

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi” persiapkanlah untuk memerang musuh kalian segala macam kekuatan, yaitu kekuatan materi dan kekuatan spiritual. Asy-Syihab berkata, “Allah di sini menyebutkan kekuatan, sebab pada Perang Badar kaum muslimin tidak memiliki kesiapan yang sempurna”. Karena itu, mereka diingatkan bahwa kemenangan tanpa persiapan tidak bisa diraih dalam setiap saat. “Dan dari kuda-kuda yang ditambah untuk berperang,” kuda-kuda yang diikat untuk *jihad* di jalan Allah”. “(yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu,” dengan kekuatan itu, kalian bisa menakuti orang-orang kafir yang merupakan musuh Allah dan musuh kalian. “Dan orang-orang selain mereka,” dan dengan kekuatan itu

²⁷ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid II, h. 139-150

²⁸ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid II, h. 445-459

kalian juga bisa menakuti banyak orang selain mereka. Ibnu Zaid berkata “Yang dimaksudkan selain mereka adalah orang munafik”. Mujahid berkata, “Mereka adalah kaum Yahudi dari Bani Quraizhah. Pendapat pertama lebih benar, sebab Allah berfirman, “Yang kamu tidak tahu sikap munafik yang ada pada mereka, namun Allah mengetahui mereka”. Maksudnya, kalian tidak tahu sikap munafik yang ada pada mereka, namun Allah mengetahui mereka. “Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah,” apapun yang kalian belanjakan untuk jihad dan kebaikan lainnya. “Niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu,” kalian akan diberi balasannya dengan lengkap dan sempurna pada hari kiamat. “Dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan),” kalian tidak dikurangi sedikitpun dari pahala itu.²⁹

6) (QS al-Qashash (28): 32)

أَسْلُوكَ يَدَاكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سَوَاءٍ وَأَضْمَمَ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَنُوكَ
بُرْهَنَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ

Pada ayat-ayat ini senantiasa menceritakan tentang kisah Musa. Pada ayat-ayat sebelumnya telah memuat beberapa hal tentang masa kelahiran dan masa penyusuannya serta dipeliharanya Musa di rumah Fir’aun sampai pada kisah Musa mencapai usia muda dan menginjak dewasa di usia sempurna keremajaannya. Kemudian menjelaskan kisa Musa membunuh orang dari golongan Fir’aun. Dalam ayat ini juga mengisahkan tentang hijrah Musa ke negeri Madyan, perkawinannya dengan putri Syu’aib, dakwahnya ke Mesir, turunnya kenabian, dan kisah kehancuran raja Fir’aun ditangannya.³⁰

²⁹ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*,..., Jilid II, h. 445-459

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân*,..., jilid VI, h. 210-212

Ketika Musa berjalan bersama keluarganya menuju ke Mesir. Ia melihat dari kejauhan api yang menyala-nyala dari sisi gunung Thursina. ia berkata kepada istrinya: *“Tunggulah di sini, karena aku telah melihat api dari kejauhan.”* Para mufassirin berkata: “Ketika itu adalah malam hari yang dingin sedang mereka tersesat di perjalanan. Lalu datanglah angin bertiup kencang sehingga memporak-porandakan binatang ternaknya. Sedangkan saat itu istrinya sedang mengalami saat melahirkan. Maka pada saat itulah Musa melihat api dari tempat yang jauh. Kemudian ia berjalan ke tempat api barangkali ia menemukan seseorang yang dapat memberikan petunjuk jalan. Dan demikianlah firman Allah : “Mudah-mudahan aku datang kepadamu membawa berita petunjuk jalan, dan aku menemukan seseorang yang dapat memberi petunjuk tersebut. Atau aku datang kepadamu dengan membawa seluruh api supaya kamu dapat berdiang atau menghangatkan badan dengan api itu”.³¹

Ketika Musa telah sampai ke tempat api, maka ia tidak menemukan seluruh api itu, dan yang ia temukan adalah cahaya. Setelah itu datanglah suara panggilan dari tepi jurang atau lembah yang diberkahi itu, yaitu dari arah pohon. Maka dipanggilah ia, “Hai Musa! Sesungguhnya yang sekarang berbicara, dan bercakap-cakap denganmu adalah Aku, Allah Dzat yang Maha Agung, lagi Maha Besar. Dzat yang Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan, Tuhan manusia serta jin dan semua makhluk. Diserulah Musa dengan : “Lemparkanlah tongkatmu yang ada di tanganmu.” Maka Musa melemparkan tongkatnya, dan berubahlah menjadi seekor ular. Dan ketika ia melihat ular itu bergerak-gerak seakan ular yang gesit dan sangat

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân*, ..., jilid VI, h. 210-212

cepat gerakannya, Musa kemudian lari dari ular itu dan dia tidak menolehnya. Ibnu Katsir berkata: “tongkat itu berubah bentuknya menjadi seekor ular yang seolah-olah bagaikan ular gesit dan cepat gerakannya bahkan bentuknya besar, dengan mulutnya yang lebar, dan taring-taringnya yang tampak. Seakan tiada batu besar pun yang melewati padanya kecuali pasti dapat ditelan di mulutnya. Ular itu pun bersuara gemerincing seakan-akan melandai di lembah. Dan ketika itulah Musa berlari dan tidak menoleh ke belakang. Hal ini karena sudah menjadi watak manusia, biasanya ia cenderung lari terburu-buru dari situasi yang demikian.”³²

Musa kemudian dipanggil: “Wahai Musa kembalilah kepadaku menurut kehendakmu, dan janganlah takut, sebab engkau akan selamat dari hal-hal yang engkau takutkan. Maka Musa kembali dan ia memasukkan tangannya pada mulut ular, hingga kemudian ular itu kembali menjadi tongkat. Masukkanlah tanganmu pada leher bajumu yaitu leher baju tempat masuknya kepala, lalu keluarkanlah tanganmu niscaya ia akan tampak terang benderang dan bercahaya serta berkilauan seakan-akan ia butiran rembulan yang ada pada kilatan petir dengan tanpa rasa sakit dan bukan karena penyakit *barash* ‘belang’. Ibnu Abbas berkata : “*Dekapkanlah tangamu ke bagian dada karena rasa takut yang ada padamu akan menjadi hilang.*” Para mufassirin berkata yang dimaksud dengan kata *al-jannah* yaitu tangan. Sebab tangan manusia itu kedudukannya sama dengan kedua sayap bagi makhluk sebangsa burung. Dan ketika ia memasukkan tangan kanannya di bawah lengan

³² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân*, ..., jilid VI, h. 210-212

kirinya, maka sungguh ia telah menggabungkan sayapnya kepada tangan , maka dengan demikian rasa takut kepada ular dan segala sesuatu akan hilang darinya.”³³

7) (QS al Hasyr (59): 13)

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

*Sesungguhnya dalam hati mereka, kaum (muslimin) lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.*³⁴

Kata *rahbah* merupakan bentuk isim masdar dari *fi'il rahiba-yarhabu-rahbatan wa ruhban wa rahban wa ruhbânan* yang artinya takut. *Asyaddu rahbah* artinya lebih menakutkan atau lebih ditakuti. Pada ayat tersebut, Allah menerangkan bahwa sesungguhnya dalam hati mereka, orang-orang munafik, benar-benar lebih takut kepada kaum muslimin daripada Allah, sehingga mereka tidak menepati janji mereka untuk menolong orang Yahudi Bani Nadir ketika diusir Nabi Muhammad. Bani Nadir diusir oleh Nabi Muhammad dan harus meninggalkan Madinah karena merencanakan pembunuhan terhadap nabi ketika berkunjung bersama para sahabatnya ke perkampungan mereka, tetapi rencana itu gagal. Sebagai hukuman terhadap mereka, seluruh anggota Bani Nadir harus keluar dari Madinah (Surah al-Hasyr 59:2), maka mereka pergi ke Najran. Orang-orang munafik yang lebih takut kepada Nabi dan kaum muslimin daripada kepada Allah, tidak berbuat apa-apa untuk menolong Bani Nadir meskipun mereka telah berjanji akan bekerjasama dan saling membantu dengan Bani Nadir³⁵

³³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân*, ..., jilid VI, h. 210-212

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., h. 65-72

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, h. 65-72

Dalam ayat ini diterangkan bahwa sebab-sebab orang munafik tidak menepati janjinya menolong Bani Nadir, sebagaimana yang telah mereka sepakati, adalah karena mereka lebih takut kepada kaum muslimin daripada kepada Allah. Oleh karena itu, mereka tidak berani melawan kaum Muslimin, meskipun mereka bersama Bani Nadir.³⁶

Ayat ini menunjukkan apa yang terkandung dalam hati orang-orang munafik. Mereka tidak percaya kepada kekuasaan dan kebesaran Allah. Hal terpenting bagi mereka ialah keselamatan diri dan harta benda mereka masing-masing. Untuk keselamatan itu, mereka melakukan apa yang mungkin dilakukan, seperti perbuatan *nifaq*, kepada rasulullah mereka menyatakan termasuk orang-orang yang beriman, sedang kepada Bani Nadir mereka menyatakan senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi kaum Muslimin.³⁷

Di samping itu, mereka tidak mau memahami ajaran yang disampaikan rasulullah kepada mereka. Apakah ajaran itu benar atau tidak, bagi mereka, yang menentukan segala sesuatu hanyalah harta benda dan kekayaan. Oleh karena itu, tampak dalam sikap mereka ketika menghadapi kesulitan, mereka tidak mempunyai pegangan, dan terombang-ambing ke sana ke mari. Mereka lebih takut kepada manusia daripada Allah. Firman Allah: *ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu).* (an-Nisa/4:77)³⁸

8) (QS at-Taubah (9): 34)

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, h. 65-72

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, h. 65-72

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, h. 65-72

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُوا أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَيَصُدُّوا عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Setelah Allah menjelaskan sifat para pemimpin Yahudi dan Nasrani yaitu takabur, sewenang-wenang dan mengaku sebagai tuhan, maka Allah di sini menjelaskan sifat mereka, yaitu mengharapkan milik orang lain, rakus dan suka memakan harta orang lain. Hal itu untuk menghina mereka dan membodohkan akal pikiran mereka, sebab mereka menjadikan agama sebagi jembatan untuk meraih materi. Hal itu merupakan puncak kehinaan. Kemudian Allah menyebutkan kejelekan mereka dan kejelekan orang musyrik, lalu Allah memerintahkan mobilisasi umum dan menyebutkan sikap orang munafik yang menggembosi *jihad* di jalan Allah³⁹

“Hai Orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan Rahib-rahib Nasrani” hai orang-orang yang percaya kepada Allah dan *rasul*-Nya, sungguh mayoritas ulama Yahudi yaitu Ahbar dan ulama Nasrani yaitu rahib. “*benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah*” mereka mengambil harta umat manusia dengan jalan haram dan melarang mereka untuk masuk agama Islam. Ibnu Katsir berkata, “*Inti ayat adalah memperingatkan kita terhadap ulama yang buruk dan pemuja kesesatan*”. Sufyan bin Uyainah berkata, “*Barangsiapa rusak dari ulama kita, maka dia memiliki kemiripan dengan ulama Yahudi. Barangsiapa rusak dari ahli ibadah kita, maka dia memiliki kemiripan dengan*

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al ‘azhîm*, jilid IV, (Bairut: Dâru al-Kitab al-‘Alamîah, 1998) h. 121-127

ulama nasrani. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak” mereka mengumpulkan harta benda dan menimbun kekayaan “Dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah” tidak menunaikan zakatnya dan tidak mengorbankannya untuk jalan kebaikan. Ibnu Umar berkata, Kanzu adalah sesuatu yang tidak dibayar zakatnya. Jika zakatnya dibayar, bukan kanzu namanya. “Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” metode menertawakan. Yakni beritahukanlah siksa yang menyakitkan kepada mereka di negeri neraka.. al-Zamakhshari berkata, Allah menyertakan orang-orang yang menimbun emas perak dengan Nasrani dan Yahudi untuk memberat mereka dan untuk menunjukkan, bahwa Yahudi Nasrani yang mengambil harta haram dan muslim yang tidak memberikan hartanya dengan tulus kepada orang lain, adalah sama dalam berhak siksa yang menyakitkan.⁴⁰

9) (QS. al-Maidah (5): 82)

﴿لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدُوًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا ۚ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيَّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَسِيصِينَ وَرُهْبَانًا ۚ وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadis dari jalur Sa'id bin al-Musayyib, Abu Bakar bin Abdurrahman, dan Urwah bin az-Zubair, mereka menceritakan: suatu ketika, rasulullah mengutus Amr bin Umayyah adh-Dhamari untuk membawa sepucuk surat yang ditujukan kepada an-Najasyi. Setibanya di hadapan an-Najasyi, ia membaca isi surat rasulullah kepadanya. Setelah mendengarkan surat dari rasulullah, an-Najasyi memanggil Ja'far bin Abu Thalib dan orang-orang yang ikut berhijrah bersamanya, kemudian membawa mereka ke hadapan para rahib dan

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân*, ..., jilid IV, h. 121-127

pendeta nashrani. Setelah semuanya berkumpul, sang raja memerintahkan Ja'far bin Abu Thalib agar membacakan surat Maryam kepada mereka. Para pendeta dan rahib-rahib itu pun beriman al-Qur'an yang dibacakan. Hingga air mata mereka bercucuran merenalah orang-orang yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya, yang artinya, "...dan pasti akan kamu dapati orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata "sesungguhnya kami adalah orang nashrani." Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan para rahib, juga karena mereka tidak menyombogkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa al-Qur'an yang diturunkan kepada *Rasul* (Muhammad), kamu lihat mereka-mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui dari kitab-kitab mereka sendiri, seraya berkata, 'Ya rabb, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad.'" (QS. al-Mâidah 5: 82-83)⁴¹

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia menceritakan: pada suatu kesempatan, raja an-Najasyi mengirimkan 30 orang terbaiknya kepada Rasulullah. Setibanya di hadapan *Rasullah* beliau membacakan surat *Yâsin* kepada mereka. Seketika mereka semua menangis tersedu-sedu karena mendengarkan bacaan tersebut. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan ayat di atas.⁴²

Imam an-Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin az-Zubair, dia mengatakan: Ayat itu turun, berkenaan dengan raja an-Najasyi dan rekan-rekannya. Ayat

⁴¹ As-Suyuthi, *lubâb al-nuqûl fî asbâbu al-nuzûl*, (bairut: Mu'assisah al-kutub ats-tsiqofiyah, 2002), h. , 175

⁴² As-Suyuthi, *lubâb al-nuqûl*,..., h. 175

tersebut adalah, “Dan apabila mereka mendengarkan apa (al-Qur’an) yang diturunkan kepada rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri...)” (QS. al-Mâ’idah 5: 83).⁴³

10) (QS. al-Anbiya (21): 90)

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ

Setelah Allah menuturkan kisah beberapa orang nabi, yaitu Ibrahim, Nuh, Luth, Dawud dan Sulaiman serta ujian yang menimpa mereka, maka Allah di sini menuturkan kisah Ayyub dan ujian-Nya yang beraneka ragam. Kemudian Allah meneruskannya dengan menuturkan ujian Yunus, Zakariya, dan Isa. Semua itu dengan tujuan menghibur Nabi. “Dan (Ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru tuhannya : ya tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup sorang diri,” ingatlah hai Muhammad kisah Rasul kami, Zakariya ketika dia menyeru Tuhannya dengan doa orang yang tulus dengan berkata : Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku sendirian tanpa anak maupun pewaris. Ibnu Abbas berkata : usianya seratus tahun dan usia istrinya Sembilan puluh Sembilan tahun. “Dan engkaulah waris yang paling baik,” Engkau wahai Tuhanku adalah yang masih hidup dan terbaik setelah setiap makhluk mati. Al-Alusi berkata : firman ini memuji Allah dengan kekekalan dan isyarat bahwa yang hidup selain Allah pasti fana. Selain itu, firman ini memohon kelembutan Allah. “maka kami memperkenankan doanya,” kami

⁴³ Sanadnya hasan, diriwayatkan oleh an-Nasa’i dalam al-Kubrâ (nomor: 11148), dan Imam ath-thabrani meriwayatkan hadis yang serupa dari jalur Ibnu Abbasm dengan redaksi yang lebih ringkas.

kabulkan doanya, “*dan kami anugerahkan kepadanya Yahya,*” kami beri dia anak yang bernama Yahya dalam usia tuanya. “*dan kami jadikan istrinya dapat mengandung,*” kami jadikan istrinya bisa melahirkan, padahal sebelumnya mandul. Ibnu Abbas berkata: Dulu Istrinya panjang lidah dan perangnya buruk, kemudian Allah menjadikannya shalehah dan berperangai baik. “*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik,*” kami kabulkan doa nabi-nabi tersebut, sebab mereka shaleh dan bersungguh-sungguh dalam beribadah dan berlomba dalam mengerjakan kebaikan. “*dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas,*” karena mengharapkan rahmat kami dan takut kepada siksa kami. “*dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada kami,*” mereka merendahkan diri dan tunduk kepada Allah, takut kepada-Nya ketika sendirian dan ketika bersama orang lain.⁴⁴

11)(QS at-Taubah; (9): 31)

أَتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Setelah Allah menuturkan kejelekan-kejelekan orang kafir dan menyanjung kaum Muhajirin yang beriman dan meninggalkan rumah serta kampung halaman demi cinta kepada Allah dan *rasul*-Nya, maka di sini Allah memperingatkan agar tidak mengasihi orang kafir. Allah juga menuturkan, bahwa terputus dari orang tua dan kaum kerabat adalah wajib karena kekafiran. Kemudian Allah mengingatkan kaum muslimin, bahwa mereka diberi pertolongan di banyak medan perang agar agama mereka mulia. Kemudian Allah kembali membicarakan kejelekan-kejelekan

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân*, ..., jilid IV, h. 118-119

Ahli kitab untuk memperingatkan agar tidak mengasihi mereka dan bahwa mereka sama dengan orang kafir, yaitu berusaha memadamkan cahaya Allah.⁴⁵

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah” kaum Yahudi menaati pendeta mereka dan kamu Nasrani menaati pendeta mereka dalam hal menghalalkan dan mengharamkan serta menjauhi perintah Allah, seakan-akan mereka menyembah para pendeta itu dan tidak menyembah Allah. Yakni Yahudi dan Nasrani menaati pendeta mereka sebagaimana mereka taat kepada Tuhan, meskipun mereka tidak menyembah para pendeta, ini tafsir diriwayatkan dari nabi saw. Addi bin Hatim berkata, “Aku menghadap nabi Saw. Sedangkan di leherku ada salib dari emas, maka beliau bersabda, Hai Addi, lemparkanlah berhala ini darimu. Addi berkata, “Aku mendengar beliau membaca : *mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah*. Kami berkata, “ya rasulullah, mereka tidak menyembah mereka tidak menyembah para pendeta itu. Beliau bersabda: *bukankah mereka (para pendeta) mengharamkan apa yang dihalalkan Allah lalu mereka mengharamkannya dan mereka (para pendeta) menghalalkan apa yang diharamkan Allah lalu mereka menghalalkan?* aku berkata, “benar, ya rasulullah. Nabi bersabda: *maka itulah penyembahan mereka. “dan (juga mereka mempertuhankan) al Masih putra Maryam”* kaum Nasrani menjadi Al Masih sebagai sesembahan, *“padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa”* padahal orang-orang kafir itu tidak diperintah lewat para nabi, kecuali untuk menyembah Tuhan yang Esa, yaitu Allah Tuhan semesta Alam. “Tidak ada

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân*, ..., jilid IV, h. 118-119

Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia” tidak ada sesembahan dengan benar selain Dia. “Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” Allah Suci dan Tinggi dari apa yang diucapkan orang-orang Musyrik.⁴⁶

12) (QS al-Hadid (57): 27)

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putera Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbâniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik.⁴⁷

Kata *rahbâniyyah* berarti sebuah kegiatan ibadah terus-menerus di biara atau di gunung-gunung, dengan sedikit makan dan minum, dan juga tidak melakukan pernikahan. *Rahbâniyyah* akar katanya (*ra-ha-ba*), yang artinya takut, benteng dan pipih. Pendeta-pendeta Nasrani disebut *rahib* karena ketakutan mereka kepada Tuhan, sehingga mereka menjauhi gemerlapnya dunia dengan terus menerus

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân*, ..., jilid IV, h. 118-119

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, h. 696-698

beribadah. Dalam konteks ayat ini Allah menceritakan kegiatan *rahbâniyyah* yang dilakukan umat Nabi Isa.⁴⁸

Demikianlah ayah mengutus para *rasul*, kemudian diiringi pula oleh *rasul-rasul* yang sesudahnya, untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia, sehingga tidak ada alasan bagi manusia di akhirat untuk mengatakan, mengapa mereka diazab padahal kepada mereka tidak diutus seorang *rasul* pun.⁴⁹

Dalam ayat ini Allah mengkhususkan keterangan tentang Isa karena banyak pengikut-pengikutnya yang fasik, yaitu mengubah-ubah, menambah dan mengurangi ajaran-ajaran yang disampaikan Isa. Diterangkan bahwa Isa adalah putera Maryam, diberikan kepadanya Kitab Injil, berisi pokok ajaran yang agar dijadikan petunjuk oleh kaumnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan sebagai penyempurnaan ajaran Allah yang terdapat dalam kitab Taurat yang telah diturunkan kepada Nabi Musa sebelumnya.⁵⁰

Kemudian diterangkan sifat-sifat pengikut Nabi Isa:⁵¹

1. Allah menjadikan dalam hati mereka rasa saling menyantuni sesama mereka, mereka berusaha menghindarkan kebinasaan yang datang kepada mereka dan saudara-saudara mereka serta berusaha memperbaiki kebinasaan yang terjadi pada mereka.
2. Antara sesama mereka terdapat hubungan kasih sayang dan menginginkan kebaikan pada diri mereka.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, h. 696-698

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, h. 696-698

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid ,h. 696-698

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid ,h. 696-698

Sekalipun mereka telah mempunyai sifat-sifat terpuji dan baik seperti yang diajarkan Nabi Isa, tetapi mereka melakukan kefasikan, yaitu mengada-adakan *rahbâniyyah*, dengan menetapkan ketentuan larangan kawin bagi pendeta-pendeta mereka, padahal perkawinan termasuk sunah Allah yang ditetapkan bagi makhluk-Nya. Mereka menetapkan *rahbâniyyah* itu dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah, tetapi Allah tidak pernah menetapkan. Karena itu mereka adalah orang yang suka mengada-adakan sesuatu yang bertentangan dengan *sunnatullah*, yaitu tidak mensyariatkan perkawinan bagi pendeta-pendeta mereka yang tujuannya untuk melanjutkan keturunan dan menjaga kelangsungan hidup manusia.⁵²

Perbuatan fasik lain yang mereka lakukan, ialah mereka telah mengubah, menambah dan mengurangi agama yang dibawa Nabi Isa, yang terdapat dalam Injil, karena memperturutkan hawa nafsu mereka.⁵³

Pada akhir ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia akan memberikan pahala yang berlipat-ganda kepada orang-orang yang beriman, mengikuti syariat yang dibawa para *rasul*, tidak mengada-adakan yang bukan-bukan dan tidak pula menambah dan mengubah kitab-kitab-Nya. Sedang kepada orang-orang fasik itu akan ditimpakan azab yang sangat besar.⁵⁴

C. Konsekuensi Logis tentang Term *Irhâb*

a. Kontradiksi Term *Irhâb* antara Terorisme dan *Jihad*

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid ,h. 696-698

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, h. 696-698

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., jilid IX, h. 696-698

Para penutur bahasa telah menjadikan term *irhâb* sebagai istilah yang digunakan untuk tindak terorisme. Namun, terkait pada pembahasan tentang terorisme hingga kini menjadi perdebatan yang panjang, baik yang mendukung maupun yang kontra. Menurut pendapat yang mendukung tentang terorisme ini, terorisme merupakan bagian dari *jihad fi sabilillah*. Sedangkan disisi lain, ada yang kontra mengenai hal ini dengan alasan bahwa terorisme bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Pada dasarnya pengertian *jihad* sering disalahartikan oleh para pelaku terorisme, seperti halnya Jamaah Islamiah (JI) di Indonesia, dalam melakukan aksi terornya kerap menggunakan bom bunuh diri sebagai implementasi dari ber*jihad*. Dalam pemikiran anggota JI, *jihad* merupakan sebuah kewajiban untuk berperang secara fisik melawan orang-orang kafir.⁵⁵ Kemudian dari pengertian tersebut timbul makna menjadi perang antara Islam dengan Amerika Serikat dan Yahudi, seperti halnya pemahaman para pelaku Bom Bali I, Imam Samudera dkk, mereka berpandangan bahwa orang-orang Yahudi dan Kristenlah yang ingin menghancurkan Islam, saat ini dipresentasikan oleh Israel dan AS. Dalam pandangannya dalam ber*jihad* satu-satunya cara untuk mengimplementasikan Islam adalah dengan cara menghancurkan AS, Israel dan sekutu-sekutunya.⁵⁶

Menurut Alwi Sihab, jika dilihat dari sudut pelaksanaannya *jihad* dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *jihad* mutlak perang melawan musuh di medan pertempuran, *jihad* hujjah dilakukan dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain

⁵⁵ Petrus R. Golose, *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: YPKIK, 2009), h. 37.

⁵⁶ Sarlito W. Sarwono, *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi* (Jakarta: Alvabet, 2012), h. 10.

dengan mengemukakan argumentasi yang kuat dan *jihad 'amm*. Dalam ber-*jihad* juga dapat dilakukan dengan cara berdakwah seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. Para ahli dan pakar ajaran Islam menyebutkan bahwa dalam *al-Qur'an* memuat dua terminologi tentang *jihad*, yaitu (1) *jihad fisabilillah*, sebagai usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa, dan (2) *jihad fillah* suatu usaha sungguh-sungguh untuk memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan yang erat antara Allah dan hamba-Nya.⁵⁷

Menurut Fachrudin, ada sebagian orang mengartikan di dalam ber-*jihad* terdapat beberapa taraf termasuk diantaranya adalah *jihad* kelas tinggi seperti halnya berperang dan *jihad* taraf rendah berupa demonstrasi-demonstrasi. Kemudian ulama fiqh membagi *jihad* menjadi tiga bentuk, yaitu (1) ber-*jihad* memerangi musuh secara nyata, (2) ber-*jihad* melawan setan dan, (3) ber-*jihad* melawan diri sendiri.⁵⁸ Tujuan dari *jihad* itu sendiri adalah terlaksananya syariat Islam dalam arti yang sebenarnya serta terciptanya suasana yang damai dan tenteram. Tanpa motivasi *jihad* seperti itu, Islam tidak membenarkan pemeluknya untuk menyerang musuh-musuhnya.⁵⁹

Jihad dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk, di antaranya:

- a. Pengerahan kekuatan dan kemampuan mengurai kata-kata.

⁵⁷ Alwi Sihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Jakarta: Mizan, 1998), h. 282.

⁵⁸ Achmad Fachruddin, *Jihad Sang Demonstran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 30.

⁵⁹ Abdul Azis Dahlan (editor), *Ensiklopedia Islam* (Ichtiar baru Van Hoeve, 1996), h. 316.

- b. Pengerahan kekuatan dan kemampuan melalui perbuatan nyata, seperti berlawanan, menyumbang uang atau harta benda.
- c. Pengerahan kekuatan dan kemampuan dengan keengganan untuk membuat sesuatu perkara atau kengganan untuk berkata-kata, seperti enggan mentaati ibu bapa dalam perkara maksiat.⁶⁰

Jihad tidak dibatasi oleh aliran, ideologi, maupun agama si pengguna istilah *jihad* tersebut. Bagi umat Islam, *jihad* yang dilakukan adalah fî sabilillah pada jalan Allah.⁶¹

Memang mengasosiasikan *jihad* dengan terorisme di zaman sekarang ini, tidak lain disebabkan kenyataan bahwa *jihad* dalam pengertian perang melibatkan elemen-elemen kekerasan yang dapat dikategorisasikan sebagai terorisme. Pada tanggal 16 Desember 2003 MUI mengeluarkan fatwa, yang salah satu poinnya adalah fatwa tentang terorisme. MUI membedakan antara terorisme dengan *jihad*. Untuk memperjelas perbedaan itu, MUI membedakannya sebagai berikut:

- a. Teror merusak dan anarkis (al-Ifsad wa al-fawdha'), sementara *jihad* perbaikan (al-ishlah) sekalipun dilakukan dengan perang.
- b. Teror menciptakan rasa takut dan menghancurkan pihak lain. Sementara *jihad* menegakkan agama Allah atau membela pihak yang dizalimi.
- c. Teror dilakukan tanpa aturan dan sasaran tanpa batas, sementara *jihad* dilakukan mengikuti aturan syari'at dengan sasaran musuh yang jelas.⁶²

⁶⁰ Abi Ya'la Muhammad Ibnu Husain al-Farâ'i al-Hanbali, *Al-Ahkâm Al-Sulthaniyyah*. (Beirut: Dâr al-Kitab Al-'Alamah, t.t), h. 56.

⁶¹ Jaih Mubarak, "*Fatwa tentang Protes Politis di Indonesia*" dalam Kamaruddin Amin, dkk. (ed.) *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia Current Trends and Future Challenges* (Jakarta:Depag RI, 2006), h. 40.

⁶² Jaih Mubarak, "*Fatwa tentang Protes Politis*,..., h. 41.

Dari ketiga perbedaan di atas, secara eksplisit MUI menolak kekerasan atas nama agama atau kekerasan dengan menggunakan simbol-simbol Islam yang pada dasarnya merugikan umat Islam itu sendiri. MUI juga membedakan antara bom bunuh diri (*qatl al-nafs* atau *suicide bombing*) dengan *syahid* (*istisyhadiyyah*) dengan penjelasan sebagai berikut: Pertama, dari segi tujuan, bunuh diri dilakukan untuk kepentingan dirinya sendiri; sedangkan perbuatan istisyhad dilakukan untuk kepentingan agama dan umatnya. Kedua, dari segi sikap, pelaku bunuh diri bersikap pesimis, sedangkan pelaku istisyhad bersikap optimis dan cita-citanya untuk mengharapkan ridho Allah. Ketiga, dari segi hukum, bom bunuh diri dihukumi haram, sedangkan istisyhad adalah *mubah* 'boleh'.⁶³

Maraknya aksi terorisme dengan menggunakan kekerasan, seperti halnya dengan cara bunuh diri *suicide bombing*, menjadikan *jihad* sebagai alasan pembenaran yang didasari dengan landasan teologis. Namun pemahaman *jihad* yang digunakan oleh para pelaku terorisme tersebut tidak menjamin sesuai dengan makna sesungguhnya yang terkandung dalam ajaran agama Islam sebagai ajaran yang membawa kedamaian di bumi ini. Fakta yang terjadi di Indonesia, adanya penyimpangan dalam memahami *jihad* yang berawal dari disalahartikan dan kemudian disalahgunakan oleh sekelompok orang yang memiliki pemahaman keras tentang ajaran Islam sehingga melegalkan kekerasan dalam melakukan aksinya. Penyimpangan arti *jihad* tersebut juga membuat kaum orientalis memandang Islam sebagai agama yang militan dengan pemeluknya dipandang sebagai serdadu-

⁶³ Jaih Mubarak, "*Fatwa tentang Protes Politis,...*", h. 72

serdadu fanatik yang menyebarkan agama serta hukumhukumnya dengan menggunakan kekuatan senjata.⁶⁴

Sikap dan ekspresi keagamaan sebagian umat Islam yang cenderung eksklusif, seringkali memicu pertarungan antar ideologi keagamaan tetapi juga membuka secara lebar wacana terorisme di belahan dunia. Terutama dalam konteks global, pasca tumbanganya WTC (World Trade Center) di Unite State pada tahun 2001, terorisme yang mendapat dukungan dari gerakan radikalisme dan fundamentalisme agama kerap menjadi obyek dari tuduhan pelaku pengeboman. Tentu saja fenomena tersebut di satu sisi semakin memperkuat kecurigaan Barat terhadap dunia Islam,⁶⁵ di sisi lain dapat dibantah banyak kalangan terutama internal Islam sendiri yang mengatakan bahwa tidak semua aksi teroris itu mewakili umat Islam.⁶⁶

Jihad yang dimengerti dan dilakukan oleh gerakan Islam radikal adalah *jihad* yang telah disalahartikan dan salah dimengerti, karena merusak perdamaian yang merupakan tujuan hidup dalam beragama. Radikalisme tumbuh dengan menghalalkan cara kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan dan segala urusan duniawinya. Perkembangan pemikiran tentang *jihad* menjadi lebih terbuka dengan menyentuh beberapa aspek kemanusiaan. Beberapa ulama dan akademisi Islam mulai menyerukan bagaimana *jihad* yang sesungguhnya dalam era sekarang ini, yaitu suatu era kedamaian yang merupakan kebutuhan dasar bagi semua umat

⁶⁴ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia*, h. 70.

⁶⁵ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (London: Touchstone Books, 1998), h. 54.

⁶⁶ Ian Markham dan Ibrahim Abu Rabi' (ed.), *11 September: Religious Perspective on the Causes and Consequences* (Oxford: One World, t.t.), h. 22.

manusia di dunia ini. *Jihad* masa kini bukanlah bagaimana kita mati di jalan Allah, melainkan bagaimana kita hidup di jalan Allah. *Jihad* tidak juga merupakan tindakan yang salah, karena *jihad* adalah ajaran kebenaran dan harus dilakukan dengan cara yang benar. *Jihad* dalam era sekarang ini harus dapat beradaptasi dengan perdamaian yang diyakini sebagai ajaran Islam yang sesungguhnya. *Jihad* melalui dakwah atau perang sama-sama bertujuan menegakkan hukum berdasar firman Tuhan.⁶⁷ Jalan dakwah diyakini sebagai salah satu perwujudan yang tepat dalam era sekarang ini, karena sejalan dengan prinsip yang dikedepankan oleh Islam sebagaimana halnya prinsip musyawarah, diplomasi, dan negoisasi sebagai proses penyelesaian permasalahan untuk saling mendapatkan keuntungan.

Maraknya aksi teror yang terjadi di Indonesia seperti bom di hotel JW Marriot, bom Bali I, bom Kuningan, bom Bali II, dan bom di hotel Ritz-Carlton Jakarta. Aksi teror ini tidak ubahnya merupakan opera dan orkestra vulgar dari sebuah proyek dehumanisasi global, total, *syumul* dan *kaffah*. Tidak jarang para pelaku teror tersebut melakukan semua itu untuk memenuhi tuntutan teologi yang mereka pahami. Islam seakan mengajarkan kepada para pengikutnya yang setia dan fanatik untuk melakukan tindakan-tindakan teror itu sebagai wujud dari keimanan. Doktrin teologi mereka bahkan mengklaim kebenaran bahwa Tuhan telah menyuruhnya untuk melakukan apa saja yang mungkin demi membela agama-Nya.⁶⁸ Jika benar mereka melakukan itu semua demi membela nama Tuhan dan

⁶⁷ Bilveer Singh dan A. M. Mulkahan, *Teror dan Demokrasi Dalam I'dad (Persiapan) Jihad (Perang)* (Kotagede: Metro Epistima, 2012), h. 234.

⁶⁸ Machasin, "Fundamentalisme dan Terorisme", dalam A. Maftuh & A. Yani, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia* (Yogyakarta: SR-Ins, 2004), h. 91.

mengaplikasikan pesan *rasul*, maka hal ini merupakan penghinaan, pengkoyakan, pencabikan dan pendistorsian terhadap nilai suci teks agama.⁶⁹

Sayyid Quthb dalam kitab Tafsir Fi Zhilali al-Qur'an seperti yang dikutip oleh Singh dan A. M. Mulkahan menyatakan bahwa salah satu tujuan dari I'dad *Jihad* adalah menakut-nakuti musuh-musuh dan musuh Allah sehingga mereka gentar.⁷⁰ Merujuk dari pengertian tafsir dari Sayyid Quthb tersebut, para kaum Islam radikal menggunakannya sebagai landasan argument untuk melakukan aksi kekerasan seperti halnya aksi teror. Mereka juga memandang bahwa *jihad* merupakan suatu bentuk kewajiban, di mana bila tidak melaksanakannya akan memperoleh dosa melebihi besarnya dosa bila tidak melakukan rukun Islam seperti salat, puasa, zakat dan haji, terkecuali sahadat. kemudian muncul di benak pikiran mereka bahwa *jihad* merupakan bentukan dari rukun Islam keenam.

Penganut paham radikal memiliki cara pandang di mana syariah merupakan hal mutlak yang harus ditegakkan dalam kehidupan publik melalui cara pemaksaan terhadap orang atau kelompok. Jalan yang mereka tempuh mulai dengan memerangi kemaksiatan menggunakan jalan kekerasan tanpa melihat hukum yang berlaku. Kemudian mulai menginjak tahap yang lebih radikal dengan berbekal pemahaman bahwa semua muslim wajib melakukan *jihad* di semua wilayah hingga kedaulatan Islam kembali seperti sebelum Perang Salib.⁷¹ Pemikiran radikal telah merambah ke anak-anak muda, yang tidak ragu-ragu untuk melakukan tindakan kekerasan melalui bom bunuh diri *istimata* yang diyakini mereka sebagai salah satu

⁶⁹ Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims on Justice, Gender, and Pluralism* (England: Oneworld Oxford, 2003), h. 42.

⁷⁰ Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims on Justice*,..., h. 123.

⁷¹ Singh dan A. M. Mulkahan, *Teror*..., h. 252.

bentuk *jihad* memerangi musuh-musuh Islam. Mereka juga meyakini bahwa ada ganjaran besar dalam ber*jihad* yaitu mendapatkan perlakuan sebagai syahid dengan surga menjadi jaminan yang akan didapatkan setelah kewajiban ber*jihad* dilakukan. Bagi kaum Islam radikal juga meyakini akan mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa yang dilakukan selama hidupnya setelah kewajiban *jihadnya* melalui bom bunuh diri dilaksanakan. Bahkan dalam benak kaum radikal, mereka memiliki pemikiran bahwa bagi seorang muslim yang tidak melaksanakan *jihad* dipandang melakukan dosa besar dan dapat dikecam sebagai penghalang *jihad*, kemudian dapat dijadikan sebagai sasaran teror yang sah.

Karena itu, tingkat kematangan dalam berpikir menjadi penting dalam memahami *jihad* yang sebenarnya, dihubungkan dengan situasi dan kondisi saat ini dalam bermasyarakat dan bernegara. Sebagai sarana untuk mencapai keridaan Allah swt., *jihad* tidak harus dilakukan dengan berperang, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat seperti sekarang ini. Kewajiban untuk ber*jihad* juga tidak mutlak, karena ada dua macam kewajiban yaitu wajib secara pribadi *wajib 'aini* dan wajib secara kolektif atau kelompok *wajib kifayah*. *Jihad* yang diartikan dengan peperangan dalam rangka menegakkan Islam dari serangan musuh termasuk dalam hukum wajib kifayah.⁷²

Dari uraian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa term *irhâb* sudah menjadi istilah yang digunakan para penutur bahasa karena di latar belakang polpulernya tafsir radikal tentang *jihad* karena para pengikut islam radikal cenderung membenci umat manusia yang tidak sejalan dengan ideologinya. Pasti

⁷² Fachruddin, *Jihad*...,h. 31.

ada faktor penyebab⁷³ lahirnya pengikut islam radikal yang dikenal dengan terorisme tersebut. Di satu sisi karena maraknya tuduhan terorisme kepada umat Islam dunia, ditambah dengan pembantaian dan tindakan diskriminasi yang dilakukan kepada umat Islam minoritas, seperti di Thailan, Filipina, Vietnam, bahkan termasuk di Negara mayoritas muslim seperti di Indonesia seperti kasus di Poso. Di sisi lain, isu tersebut membuat segelintir generasi muda muslim frustrasi dan ikut merasakan kesedihan kolektif seperti yang dialami saudara mereka sesama muslim. Sehingga membuat mereka berani melakukan apa saja demi membantu umat muslim yang tertindas sekalipun mereka mengorbankan nyawa.

Tema seputar istilah *irhâb* yang bermakna terorisme menjadi pembicaraan yang populer di setiap lapisan masyarakat dan *ijtihad* berbagai pihak dengan berbagai kepentingannya. Setiap Negara memperbincangkannya, baik negara Islam atau bukan. Semua orang juga berbicara tentang *irhâb*. Begitu pula, orang-orang Islam dan non-muslim, anak-anak, dewasa dan wanita. Mereka semua membicarakannya. Sehingga, perlu disampaikan sebuah pernyataan yang menyejukkan dan menentramkan yang dapat menjelaskan kedudukan permasalahan yang sebenarnya.

Kata *irhâb* menurut tinjauan syari'at pada asalnya bukanlah kata yang negatif. Bahkan ini merupakan kata yang mendapat porsi makna tersendiri di dalam syari'at dan di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah “*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda*

⁷³ Penyebab yang menjelaskan mengapa kelompok-kelompok terorisme ini muncul semakin banyak adalah karena adanya kelompok yang menginginkan adanya negara syar'i yang sesuai dengan ideologi agama mereka. Lihat Niklas, dan Emma Bjornehed, *Konflik*, h. 328- 349.

yang ditambah untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)” (QS. al-anfal: 60). “Rasa gentar dan takut yang menyelip di hati para musuh Islam, adalah ketakutan luar biasa, yang difirmankan Allah (artinya): *Kelak Aku jatuhkan rasa takut ke hati orang-orang kafir*”. (QS Al Anfal:12). Dan juga disabdakan oleh Nabi Saw., “Aku ditolong dengan rasa takut (yang ditanamkan kepada musuh) sejak sebulan perjalanan.” (HR Bukhari).⁷⁴

Adapun *irhâb* menurut konteks kekinian dan menurut peristiwa problematis sekarang ini, identik dengan kerusakan, perusakan, pembunuhan membabi buta dan peledakan yang dilakukan tanpa dasar petunjuk dan aturan agama yang berlaku. Akan tetapi hanya berdasarkan dorongan semangat dan emosi semata. Dengan dalih, sebagai pembelaan dan kecintaan terhadap agama. Walaupun demikian, sesungguhnya prinsip dan asas Islam dalam *jihad* bertumpu pada perbaikan dan penyebaran hidayah, bukan penghancuran, pembunuhan atau peperangan, namun bermisi menebarkan hidayah kepada manusia. Mengeluarkan orang-orang dari kegelapan menuju cahaya hidayah. Dari kezhaliman serta keputusasaan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Acuannya terdapat pada firman Allah,: “*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu (tetapi) janganlah*

⁷⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al ‘azhîm*, jilid IV, (Bairut: Dâru al-Kitab al-‘Alamîah, 1998) h. 71-73

kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS Al Baqarah:190).

Meskipun Allah menghubungkan terjadinya peperangan, disebabkan oleh peperangan, tanpa boleh bertindak melampaui batas. Dan Allah mengutarakan pada ayat tersebut tentang tindakan yang bengis dan kejam ini tidak disukai Allah Ta’ala. Allah berfirman “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*”. Bahkan Al Qur’an menceritakan dalam ayat lain,: “*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*. (QS Al Mumtahanah:8).⁷⁵

Dalam ayat pertama Allah mengatakan “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*”. Sedangkan pada ayat kedua Allah berfirman “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*”. Ibnu Mas’ud mengatakan : “*Betapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, namun tidak dapat meraihnya*”. Demikianlah, sesungguhnya prinsip dan asas Islam dalam *jihad* bertumpu pada perbaikan dan penyebaran hidayah, bukan penghancuran, pembunuhan atau peperangan, namun bermisi menebarkan hidayah kepada manusia, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Dari kezhaliman serta keputusan menuju kebahagiaan dan curahan kebaikan. Acuannya terdapat pada firman Allah Azza wa Jalla. “*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya*

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân*, ..., jilid IV, h. 71-73

Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (al-Baqarah/2 : 190). Allah Azza wa Jalla menghubungkan terjadinya peperangan, disebabkan oleh peperangan, tanpa boleh bertindak melampaui batas. Allah menjelaskan pada akhir ayat, tindakan yang bengis dan kejam tidak disukai Allah Ta’ala. Seperti dalam berfirman Allah. “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. Bahkan al-Qur’an melukiskannya dalam gambaran yang indah dalam ayat. “*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*”. (al-Mumtahanah 60 : 8)⁷⁶. Inilah hakikat Islam dengan risalahnya yang luhur, prinsip-prinsipnya yang universal, bersifat baik dan berorientasi memperbaiki kondisi, tidak dibatasi oleh dimensi waktu maupun ruang, supaya menjadi agama Allah yang terakhir sebagai perwujudan firman Allah, artinya: Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam, dan firmanNya: “Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima agama itu darinya” (QS. ali-Imran 3: 85).

Berdasarkan uraian di atas, kata *irhâb* menurut istilah Islam yang Qur’ani bukan *irhâb* dalam kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini, dan bukan pula *irhâb* dalam kejadian mencekam yang problematis sekarang ini. Sebab *irhâb* menurut konteks kekinian dan menurut peristiwa problematis sekarang ini, identik dengan kerusakan, perusakan, pembunuhan membabi buta dan peledakan yang dilakukan secara serampangan, tanpa dasar petunjuk, *bayyinah* ‘bukti nyata’ serta *bashirah*

⁷⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân*, ..., jilid IV, h. 71-73

‘ilmu’ sama sekali. Akan tetapi hanya berdasarkan dorongan semangat dan emosi semata. Dengan dalih, sebagai pembelaan dan kecintaan terhadap agama. Namun tidak semua orang yang mencintai agama, dapat melaksanakan agama dengan baik dan benar.

b. Wacana Baru tentang Term Terorisme

Awalnya terorisme berkembang sejak berabad lampau, ditandai dengan bentuk kejahatan murni berupa pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme dengan mengacu pada sejarah terorisme modern.⁷⁷

Istilah *irhâb* itu sendiri sering digunakan oleh para penutur bahasa untuk memaknai istilah teroris karena memiliki persamaan makna menakut-nakuti. Namun, dengan mengingat bahwa Terorisme merupakan fenomena yang kompleks serta memiliki definisi yang sangat luas. Meskipun demikian, semuanya hampir berangkat dari titik mula yang sama.⁷⁸ Dengan definisi yang sangat luas serta kompleks, terorisme sendiri mempunyai karakteristik yang sama dan sangat utama,

⁷⁷ Apriza Megawati, *Teror sebagai Aktivitas Politik dan Kaitannya dengan Kejahatan*, Jurnal Intelijen.Net : verba volan scripta manent, January 15, 2016, lihat laman : <http://jurnalintelijen.net/2016/01/15/teror-sebagai-aktivitas-politik-dan-kaitannya-dengan-kejahatan/>.

⁷⁸ James D. Kiras, *Terrorism and Globalization. Dalam John Baylis dan Steve Smith (eds.) The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. Third Edition, (New York : Oxford University Press, 2005), h. 480

yaitu menggunakan kekerasan, penekanan, pemaksaan kehendak terlepas motif-motifnya atau penggunaan kekuatan atau kekuasaan, serta otoritas untuk melakukan atau menebar ancaman kepada pihak lain baik negara atau kelompok tertentu. Dengan kekerasan, teroris dapat menyebarkan rasa takut serta mengancam bagi setiap masyarakat, pemerintah, maupun negara. Selain itu, tindakan terorisme juga dilakukan oleh suatu kelompok yang terorganisir serta dilakukan oleh kelompok subnasional atau *non state actor*. Menurut ‘Abd al-Hayy al-Farmâwî, term-term yang semakna dengan *Irhâb* dalam makna terorisme disebutkan sebanyak 80 kali, antara lain *al-baghy*, *al-thughyân*, kesewenang-wenangan atau melampaui batas (Qs. al-Hûd (11): 112, *al-zhulm*, kezaliman (Qs. al-Furqân (25): 19, *al-i’tida’*, melampaui batas (Qs. al-Baqarah (2): 190; al- Mâidah (5): 87, *alqatl*, pembunuhan (Qs. al- Mâidah (5): 32, *al-harb*, peperangan (Qs. al-Mâidah (5): 33-34. Namun semua itu dapat dikategorikan sebagai *Irhâb* dalam makna terorisme jika memenuhi kriteria atau unsur terorisme, misalnya dilakukan dengan aksi kekerasan, menimbulkan kepanikan masyarakat, menimbulkan kerugian jiwa dan materi lainnya, dan memiliki tujuan politik.⁷⁹

Sedangkan, *irhâb* dalam al-Qur’an merupakan istilah yang digunakan untuk peribadatan dan bukan suatu hal yang negatif. Maka, term *irhâb* belumlah dapat merepresentatifkan term makna tindak terorisme yang sebenarnya.⁸⁰ Oleh karena

⁷⁹ Kasjim Salenda, “Terorisme dalam Perspektif Hukum Islam”, *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol XIII, No. 1 Jnuai 2009, h. 83. Lihat juga, Abd al-Hayy al-Farmâwî, “Islam Melawan Terorisme: Interview”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. I, No. I Januari 2006, h. 101-104.

⁸⁰ Apriza Megawati, *Teror sebagai Aktivitas Politik dan Kaitannya dengan Kejahatan*, Jurnal Intelijen.Net : verba volan scripta manent, January 15, 2016, lihat laman : <http://jurnalintelijen.net/2016/01/15/teror-sebagai-aktivitas-politik-dan-kaitannya-dengan-kejahatan/>.

itu ada beberapa istilah yang hadir untuk wacana baru yang akan menjadi term terorisme seperti : *al-irjam* ‘kejahatan’, *al-ifsad* ‘kerusakan’ *al-adzâ* ‘bahaya’, *al-unfu* ‘kekerasan’, *al-amnu min al-makar* ‘makar’, *jarîmatun m’a al-qatli wa al-tahdîdâtî* ‘*ala nithâqin wâsi’an*’ ‘kejahatan dengan pembunuhan dan ancaman skala besar’.

Terlepas dari banyaknya definisi mengenai terorisme, di sisi lain perlu untuk diperhatikan mengenai pola, motivasi, tujuan, karakteristik, serta bentuk-bentuk kegiatan terorisme tersebut. Dalam tulisannya, Whittaker menggunakan peristiwa 11 september sebagai objek penelitian. Dari objek penelitian tersebut terdapat perbedaan antara tindakan terorisme dan kriminal. Hal ini dikarenakan aksi terorisme dan kriminal sangat erat kaitannya. Sehingga terkadang masih rancu untuk membedakan antara tindakan kriminal dan terorisme. Namun keduanya mempunyai perbedaan yang signifikan. Whittaker menyebutkan beberapa perbedaan tersebut, diantaranya :⁸¹

Teroris	kriminal
Berjuang untuk politik	Bersifat kebetulan atau bergantung pada kesempatan
Latar belakang ideology atau agama	Netral
Berkelompok – terfokus	Egosentris
Mempunyai satu tujuan	Tidak mempunyai tujuan
Terlatih untuk suatu misi	Tidak terlatih
Bersifat menyerang	Berorientasi melarikan diri

(1) Terorisme Bermotivasi Politik

Begitu banyak definisi serta perdebatan mengenai terorisme. Namun, terorisme sendiri dapat di definisikan berdasarkan aktivitas, bentuknya, hingga

⁸¹ David J. Whittaker, *Terrorist & Terrorism in the Contemporary World*, (London : Routledge, 2004), h. 46

evolusi dari kelompok-kelompok terorisme tersebut. Berdasarkan bentuk, terorisme biasanya dibedakan secara tradisional dengan bentuk-bentuk kriminal lainnya terutama atas dasar bentuk politik.

Saat ini, banyak bermunculan kelompok-kelompok terorisme di berbagai belahan dunia dengan menggunakan aksi teror guna mencapai tujuan politiknya. Sehingga timbul pertanyaan mengapa pilihannya terorisme?. Jawabannya mungkin sederhana, yaitu biayanya murah, metodenya tidak rumit, pengorganisasiannya sederhana, tetapi efektif digunakan untuk perimbangan kekuatan di lapangan.⁸²

Viotti dan Kauppi mengemukakan bahwa terorisme merupakan suatu tindakan kekerasan yang bermotivasi politik dengan tujuan untuk memberikan efek kekacauan pada masyarakat dan Pemerintah.⁸³ Bruce Hoffman mengemukakan bahwa tindakan teroris biasanya dirancang untuk mengkomunikasikan sebuah pesan. Biasanya, hal ini dipahami dan dilakukan dalam cara yang secara simultan merefleksikan tujuan-tujuan khusus dan motivasi kelompok, yang disesuaikan dengan sumber-sumber dan kapabilitas, serta mengambil sejumlah target dimana tindakan tersebut ditujukan.⁸⁴ Terorisme merupakan aktor rasional yang berusaha memperoleh kekuasaan politik melalui ancaman atau menggunakan kekerasan.⁸⁵ Kemudian hal ini seringkali dilakukan oleh kelompok-kelompok yang merasa

⁸² Agus SB, *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi*, (Jakarta : Daulat Press, 2014), h. 9

⁸³ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics: Security, Economy, Identity. Third Edition, Upper Saddle River*, (New Jersey : Pearson Education Inc, 2007), h. 276

⁸⁴ Ann E. Robertson, *Terrorism and Global Security*, (New York : Fact on File, INC, 2007), h. 11

⁸⁵ Bruce Hoffman, *Defining Terrorism dalam Terrorism and Counterterrorism, Understanding The New Security Environment, Third Edition*. (New York : The McGraw-Hill Companies, Inc, 2009), h.

dirugikan dari segi politik. Pada dasarnya, terorisme diciptakan dengan sengaja untuk menyebarkan rasa takut melalui kekerasan atau ancaman kekerasan demi mengejar suatu perubahan politik.⁸⁶

Namun, selain motif politik, motif balas dendam juga menjadi landasan bagi kelompok terorisme dalam menjalankan aksinya terutama pada aparat keamanan. Polisi merupakan salah satu target sasaran para kelompok teroris. Misalnya beberapa kejadian penembakan anggota Polisi di Poso oleh kelompok teroris MIT menjadikan suatu teror dan peningkatan kewaspadaan sendiri bagi aparat keamanan. Nyatanya, kelompok-kelompok teroris tersebut sudah tidak pandang bulu dalam menargetkan sasaran mereka. Jadi, siapa pun yang menghalangi aksi teror mereka, akan menjadi target sasaran mereka selanjutnya.⁸⁷

(2) Berlatar Belakang Ideologi atau Agama

Peristiwa 11 september secara drastis telah mengubah wajah terorisme masa kini. Sejak saat itu, motif dibalik peristiwa terorisme diidentikkan dan lebih mengarah pada ideologi atau agama. Kecenderungan kemudian mengarah pada Islam yang selalu diidentikkan dengan terorisme. Islam bukan lah agama teroris, hanya saja pelaku teroris tersebut kebetulan beragama Islam. Sehingga perlu

⁸⁶ Apriza Megawati, *Teror sebagai Aktivitas Politik dan Kaitannya dengan Kejahatan*, Jurnal Intelijen.Net : verba volan scripta manent, January 15, 2016, lihat laman : <http://jurnalintelijen.net/2016/01/15/teror-sebagai-aktivitas-politik-dan-kaitannya-dengan-kejahatan/>.

⁸⁷ Apriza Megawati, *Teror sebagai Aktivitas Politik dan Kaitannya dengan Kejahatan*, Jurnal Intelijen.Net : verba volan scripta manent, January 15, 2016, lihat laman : <http://jurnalintelijen.net/2016/01/15/teror-sebagai-aktivitas-politik-dan-kaitannya-dengan-kejahatan/>.

dibedakan dengan jelas mengenai Islamic religious behaviour dan religious extremist ideology serta terorisme agama dan terorisme yang berbasis keagamaan.⁸⁸

Terorisme berbasis keagamaan lebih memakai agama sebagai topeng dan kuda tunggang untuk mencapai tujuannya. Tujuannya memang politis, tapi memakai alat agama, ini menjadi berbeda dengan agama itu sendiri.⁸⁹ Sehingga harus dibedakan khususnya dalam terorisme di dunia kontemporer saat ini yang seringkali dijadikan sebagai pengalihan isu.⁹⁰

Adanya Islam sebagai simbol dari terorisme, sering ditumpangi untuk motif kepentingan pribadi yang pada akhirnya menyebabkan dampak luas pada seluruh komunitas dengan cepat. Bukan saja berdampak pada kaum muslimin, namun juga berdampak pada komunitas lain yang pada akhirnya melahirkan sikap curiga serta ketegangan sosial. Misalnya, pasca terjadinya peristiwa 11 september, banyak warga muslim disalahkan di Amerika Serikat dan munculnya *Islamophobic*.⁹¹

Terorisme Suatu Tindakan Yang Terorganisir

Suatu tindakan terorisme merupakan tindakan kekerasan yang terancang dan terencana dengan rapih. Ini yang menyebabkan perbedaan antara tindakan terorisme dan tindakan kriminal. Seperti yang sudah di bahas sebelumnya, tindakan

⁸⁸ Apriza Megawati, *Teror sebagai Aktivitas Politik dan Kaitannya dengan Kejahatan*, Jurnal Intelijen.Net : verba volan scripta manent, January 15, 2016, lihat laman : <http://jurnalintelijen.net/2016/01/15/teror-sebagai-aktivitas-politik-dan-kaitannya-dengan-kejahatan/>.

⁸⁹ Agus SB, *Darurat Terorisme*,..., h. 35

⁹⁰ Apriza Megawati, *Teror sebagai Aktivitas Politik dan Kaitannya dengan Kejahatan*, Jurnal Intelijen.Net : verba volan scripta manent, January 15, 2016, lihat laman : <http://jurnalintelijen.net/2016/01/15/teror-sebagai-aktivitas-politik-dan-kaitannya-dengan-kejahatan/>.

⁹¹ Apriza Megawati, *Teror sebagai Aktivitas Politik dan Kaitannya dengan Kejahatan*, Jurnal Intelijen.Net : verba volan scripta manent, January 15, 2016, lihat laman : <http://jurnalintelijen.net/2016/01/15/teror-sebagai-aktivitas-politik-dan-kaitannya-dengan-kejahatan/>.

terorisme berbeda dengan tindakan kriminal yang berlatar belakang politik dengan tujuan untuk menjungkirbalikkan sistem politik dan sistem pemerintahan yang ada. Namun dalam pelaksanaannya sering menggunakan tindakan-tindakan kriminal dalam mencapai tujuan mereka. Sehingga kondisi yang seperti sekarang membuat terorisme telah menjadi suatu bentuk hibrida antara kelompok terorisme dengan kelompok kriminal seperti kasus penembakan terhadap polisi, perampokan bank, dan sebagainya.⁹²

Berdasarkan karakteristiknya, terorisme dapat dikelompokkan ke dalam empat macam, yaitu :⁹³ (1) Karakteristik Organisasi: Meliputi organisasi, rekrutmen, pendanaan, dan hubungan internasional. (2) Karakteristik Operasi: Meliputi perencanaan, waktu, taktik, dan solusi. (3) Karakteristik Perilaku: Meliputi motivasi, dedikasi, disiplin, keinginan membunuh, dan keinginan menyerang hidup-hidup. (4) Karakteristik Sumber Daya: Meliputi latihan atau kemampuan, pengalaman perorangan di bidang teknologi, persenjataan, perlengkapan, dan transportasi.⁹⁴

(3) Target Dari Serangan Terorisme

Terorisme secara khusus dirancang untuk menciptakan efek psikologis terhadap korbannya secara langsung. Berbicara mengenai target atau sasaran, terorisme lebih sering menyasar masyarakat sipil sebagai target mereka. Hal ini

⁹² Agus SB, *Darurat Terorisme*,..., h. 7

⁹³ A.C. Manullang, *Terorisme dan Perang Intelijen, Behauptung Ohne Beweis (Dugaan Tanpa Bukti)*, (Jakarta : Manna Zaitun, 2006), h. 100

⁹⁴ Apriza Megawati, *Teror sebagai Aktivitas Politik dan Kaitannya dengan Kejahatan*, Jurnal Intelijen.Net : verba volan scripta manent, January 15, 2016, lihat laman : <http://jurnalintelijen.net/2016/01/15/teror-sebagai-aktivitas-politik-dan-kaitannya-dengan-kejahatan/>.

dimaksudkan untuk menanamkan rasa takut yang dalam serta mengintimidasi seluruh masyarakat dari berbagai golongan, pemerintah nasional, partai politik, atau opini publik secara umum.⁹⁵ Aktor dari terorisme itu sendiri merupakan kelompok-kelompok yang merasa tidak puas akan kebijakan yang di buat oleh pemerintah pada suatu negara.⁹⁶

Terdapat pergeseran tujuan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok terorisme khususnya di Indonesia di era reformasi. Terorisme semula menargetkan kawasan-kawasan vital seperti rumah ibadah, Kedutaan Besar, dan pusat keramaian di Indonesia. Belakangan ini, serangan kelompok teroris malah lebih ditujukan kepada aparat keamanan dan kantor-kantor pemerintahan, terutama polisi. Tampaknya, hal itu disebabkan karena kemarahan kelompok teroris terhadap polisi yang berhasil menangkap sejumlah besar pelaku teror di Indonesia.⁹⁷

Dari uraian panjang tersebut makna *irhâb* dalam konteks kebahasaan menurut para penutur bahasa ialah tindakan terorisme sedangkan istilah itu berbeda dengan istilah yang digunakan oleh al-Qur'an yakni perihal peribadatan. Namun, jika ditinjau dari perspektif kontesktualnya mengapa *irhâb* tidak bisa terlepas dari makna ketakutan dan ketundukkan, sebagai perbandingan dalam al-Qur'an Allah menggunakan *irhâb* untuk membuat hambanya takut dan tunduk dengan larangannya serta mengancam hambanya dengan neraka bagi hambanya yang ingkar akan perintahnya, hal ini tentu mengandung kebaikan sebab kebijakan tuhan

⁹⁵ A.C. Manullang, *Terorisme dan Perang Intelijen*,..., h. 33

⁹⁶ Apriza Megawati, *Teror sebagai Aktivitas Politik dan Kaitannya dengan Kejahatan*, Jurnal Intelijen.Net : verba volan scripta manent, January 15, 2016, lihat laman : <http://jurnalintelijen.net/2016/01/15/teror-sebagai-aktivitas-politik-dan-kaitannya-dengan-kejahatan/>.

⁹⁷ Agus SB, *Darurat Terorisme*,..., h. 16

adalah yang terbaik untuk hambanya. Sedangkan, *irhâb* dalam konteks para penutur bahasa ialah membuat manusia lain takut atau tunduk terhadap pihak penguasa atau individu atau golongan tertentu dengan jalan kekerasan atau perusakan yang berskala besar atau dengan melakukan intimidasi (teror) terhadap seseorang sehingga menimbulkan suasana yang tidak aman bagi masyarakat sekitarnya